

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai *zoon politicon* memiliki suatu keniscayaan dalam hidup yang berupa *relationship imperative* yaitu kewajiban untuk membina hubungan dengan orang lain. Kebutuhan yang ada pada dirinya mengakibatkan manusia harus berinteraksi dengan lingkungan demi meraih kepuasan. Interaksi yang baik merupakan salah satu aspek fundamental demi terciptanya proses perkembangan dan pendewasaan diri. Namun, tidak setiap orang mempunyai dasar yang cukup untuk bisa membina kemitraan yang harmonis dalam kehidupan. Sebagaimana keharmonisan tersebut juga tidak selalu tercipta disetiap waktu dan tempat.

Para remaja adalah komunitas masyarakat yang memiliki kompleksitas masalah yang cukup menguras energi dan perhatian. Sebab, pada masa ini berlangsung proses-proses secara biologis (perubahan hormon terutama reproduksi) dan secara psikologis yang dipengaruhi oleh masyarakat, teman sebaya dan media massa.¹ Masa ini dirasakan sebagai periode yang tersulit yang ditandai dengan kondisi transisi dalam sosial, moral dan intelektual. Karenanya, program bimbingan dan konseling yang

¹ Yuke H. dan Ediana K.W, *Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja* (Jawa Barat: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, 2000), i.

selanjutnya disebut BK menjadi suatu keniscayaan sebagai problem solver dalam dinamika kehidupan mereka.

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, melalui bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, maupun karir dengan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku (SK Mendikbud No. 025/D/1995).²

Di sisi lain bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, mengubah dan memperbaiki perilaku.³

² Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor* (Semarang: Naskah Akademik ABKIN, 2007), 11.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), 21.

Pelayanan bimbingan dan konseling bisa dilakukan dalam setting lembaga pendidikan (sekolah atau madrasah), keluarga, masyarakat, organisasi, industri, dan lain sebagainya. Awalnya, bimbingan dan konseling tidak diperuntukkan bagi dunia pendidikan. Tetapi, dalam perkembangannya diterapkan dalam dunia pendidikan. Sebab, berbagai fenomena perilaku peserta didik dewasa ini seperti tawuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan psikotropika, perilaku seksual menyimpang, degradasi moral, pencapaian hasil belajar yang tidak memuaskan, tidak lulus ujian, gagal UAN dan lain sebagainya, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang salah satu upaya pencapaiannya melalui proses pembelajaran, belum sepenuhnya mampu menjawab atau memecahkan berbagai persoalan tersebut. Hal ini mengindikasikan perlu adanya pendekatan selain proses pembelajaran guna memecahkan berbagai masalah tersebut. Upaya tersebut adalah melalui pendekatan bimbingan dan konseling yang dilakukan di luar situasi proses pembelajaran.⁴

Dasar pemikiran penyelenggaraan BK di Sekolah atau Madrasah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas. Namun, yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya secara komprehensif yang meliputi

⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 2.

aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, moral dan spiritual.⁵ Sebab, sekalipun Allah swt telah menganugerahkan kelebihan pada masing-masing individu. Namun, sering kali hal itu tidak bisa berkembang pada diri seseorang kecuali dengan sentuhan orang lain. Dan BK berpengaruh dalam rangka mengawal potensi siswa untuk bisa berkembang seutuhnya dan seoptimal mungkin sebagai pribadi. Kata pribadi menurut Sinurat diartikan sebagai individu yang unik (memiliki ciri-ciri tersendiri), mempunyai potensi/kemampuan untuk berdiri sendiri, dan dapat menentukan tujuan hidupnya dengan berorientasi pada nilai-nilai hidup yang diterimanya sejak lahir dari orang tuanya.⁶

Dalam konteks tersebut, hasil studi lapangan menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah atau madrasah sangat dibutuhkan, karena banyaknya masalah peserta didik di sekolah dan madrasah, besarnya kebutuhan peserta didik akan pengarahan diri dalam memilih dan mengambil keputusan, perlunya aturan yang memayungi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah, serta perbaikan tata kerja baik dalam aspek ketenagaan maupun manajemen.⁷

Agar manusia bisa selamat dalam kehidupan, Allah swt memberi mereka pelajaran dan pendidikan lewat para Nabi dan Rasul serta memberi kitab suci. Islam telah mengajarkan kepada mereka agar bisa saling

⁵ Nana Syaodih S., *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek* (Bandung: Maestro, 2007), 7.

⁶ R.H.Dj. Sinurat, *Handout Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Pro Manuscripto Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, 2011), 17.

⁷ Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah & Madrasah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 2.

memberi nasehat, tolong-menolong dan memerintah kebaikan serta melarang kejahatan. Sebagaimana firman – Nya:

وَالْعَصْرِ، إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ، إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya:

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al Ashr, 103: 1-3)

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya :

Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketaqwaan, dan jangan kamu tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan.(Q.S : al Maidah, 5:2)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :

“Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S : Ali Imran, 3:104)

Iklim lingkungan kehidupan yang kurang sehat, seperti maraknya tayangan pornografi di layar TV, VCD hingga HP, penyalahgunaan alat kontrasepsi, minuman keras, dan obat-obat terlarang atau narkoba yang tak terkontrol, ketidak harmonisan dalam kehidupan keluarga dan dekadensi moral orang dewasa sangat mempengaruhi khususnya pola perilaku dan gaya hidup remaja yang cenderung menyimpang dan amoral. Penampilan

perilaku remaja yang demikian sangat tidak diharapkan, karena tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan, seperti yang tercantum pada Bab II Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Selain itu di dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, sehingga maju mundurnya sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh bangsa yang bersangkutan.

Di lain pihak layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu segi pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional. Bantuan yang diberikan dalam layanan bimbingan dan konseling dalam hal ini diarahkan pada penguasaan sejumlah kompetensi yang diperlukan dalam menghadapi tantangan dan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi fisik, intelektual, sosial, pribadi, dan spiritual. Sebagai

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2.

contoh kegiatan pembelajaran agama Islam yang diselenggarakan di sekolah maupun madrasah, diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi yang menyatu dengan kesalehan sosial, sehingga adanya pembelajaran agama di sekolah ataupun madrasah diharapkan dapat menetralsir berbagai hal tersebut. Semua kompetensi ini hendaknya dapat terwujud dengan serasi, selaras, dan seimbang dalam setiap diri individu yang pada akhirnya bermuara kepada pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.⁹ Tujuan tersebut mempunyai implikasi imperatif (yang mengharuskan) bagi semua tingkat satuan pendidikan untuk senantiasa memantapkan proses pendidikannya secara bermutu ke arah pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Dengan demikian, pendidikan yang bermutu, efektif atau ideal adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler, dan bidang bimbingan dan konseling. Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan instruksional dengan mengabaikan bidang bimbingan dan konseling, hanya akan menghasilkan konseli yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian. Dan bukankah tujuan pendidikan adalah menjadikan siswa mampu memahami dan menghayati ilmu yang diterima sebagai sikap dan nilai hidup yang harus

⁹ Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah & Madrasah*, 3.

diaplikasikan dalam segenap gerak kehidupan. Dan hidup mempunyai tiga komponen yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Yaitu individu, masyarakat, dan lingkungan fisik.¹⁰

Pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*Developmental Guidance and Counseling*), atau bimbingan dan konseling komprehensif (*Comprehensive Guidance and Counseling*). Pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan kepada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai konseli, sehingga pendekatan ini disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar (*standard based guidance and counseling*). Standar dimaksud adalah standar kompetensi kemandirian.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini menekankan kolaborasi antara konselor dengan para personal sekolah atau madrasah lainnya (pimpinan sekolah atau madrasah, guru-guru, dan staf administrasi), orang tua konseli, dan pihak-pihak terkait lainnya. Pendekatan ini terintegrasi dengan proses pendidikan di sekolah atau madrasah secara keseluruhan

¹⁰ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan (Suatu Pengantar)* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001), 79.

yang diorientasikan kepada upaya membantu para konseli agar dapat mengembangkan dan mewujudkan potensi dirinya secara konprehensif.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian yang integral yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan aktivitas pendidikan dan pembelajaran yang diberikan oleh guru pembimbing atau konselor sekolah atau madrasah terhadap peserta didik secara pribadi maupun kelompok agar peserta didik mengenal diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri, dan mewujudkan diri serta merencanakan masa depan yang realistis.¹¹

Selanjutnya dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa buku yang dijadikan rujukan diantaranya: Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi) yang ditulis oleh Drs. Tohirin, M.Pd, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah yang ditulis oleh Dr. Mulyadi, S.Ag, M.Pd, Landasan Bimbingan dan Konseling oleh Prof. Dr. Syamsu Yusuf, LN & Prof. Dr. A. Juntika Nurihsan, Bimbingan dan Konseling dalam Praktek oleh Nana Syaodih Sukmadinata, Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru oleh Drs. Syaiful Bahri Djamarah, dan Tes Prestasi oleh Dr. Saifuddin Azwar.

Dalam penelitian ini penulis mengadakan penelitian di sebuah sekolah di tingkat Tsanawiyah di Kabupaten Boonegoro yakni MTs Negeri

¹¹ Prayitno, *Seri Pemandu Pelaksanaan BK di Sekolah SMU* (Padang: UNP, 1997), 6.

I Bojonegoro. MTs Negeri I Bojonegoro terletak di jalan Monginsidi no.156 Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro. Sekitar 100 m sebelah barat stasiun Kereta Api, terdapat jalan menuju arah selatan. Di jalan tersebut terdapat beberapa sekolah, antara lain : SMAN 3 Bojonegoro, SDN Sukorejo, MTsN Bojonegoro, MAN 1 Bojonegoro, dan MAN 2 Bojonegoro. Kondisi ini merupakan tantangan bagi MTs Negeri I Bojonegoro untuk bersaing secara kompetitif dengan sekolah atau madrasah lain di sekitarnya.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja bimbingan dan konseling di MTs Negeri I Bojonegoro?
2. Bagaimana proses peningkatan prestasi belajar siswa di MTs Negeri I Bojonegoro?
3. Adakah pengaruh bimbingan dan konseling dalam proses peningkatan prestasi belajar siswa di MTs Negeri I Bojonegoro ?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan tentang kinerja bimbingan dan konseling di MTs Negeri I Bojonegoro.
2. Mengetahui dan mendiskripsikan tentang bagaimana proses peningkatan prestasi belajar siswa di MTs Negeri I Bojonegoro.
3. Memperoleh informasi tentang ada dan tidaknya pengaruh kinerja bimbingan dan konseling terhadap proses peningkatan prestasi belajar siswa di MTs Negeri I Bojonegoro.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini, diharapkan dapat memberi kegunaan dan kontribusi terhadap khazanah keilmuan dalam dunia pembelajaran dan pendidikan serta menjadi sebuah referensi baik secara teoritis maupun praktis.

Secara teoritis, penelitian ini bisa menjadi kontribusi bagi pengembangan dan penyempurnaan kinerja dan pengaruh lembaga bimbingan dan konseling dalam mengawal perjalanan siswa untuk menggapai prestasi sesuai potensi diri.

Secara praktis, penelitian ini bisa menjadi salah satu alternatif dan referensi dalam merumuskan dan menemukan solusi terkait permasalahan peserta didik dengan lembaga bimbingan dan konseling di sekolah.

E. Penelitian Terdahulu

Upaya penelusuran terhadap berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini telah penulis lakukan. Tujuan pengkajian pustaka ini antara lain agar fokus penelitian ini tidak merupakan pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Dalam hal ini, fokus penelitian terdahulu yang dijadikan acuan terkait dengan masalah pengaruh bimbingan konseling terhadap proses peningkatan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti melakukan langkah kajian terhadap beberapa hasil penelitian berupa skripsi atau tesis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menyiratkan bahwa bimbingan konseling berpengaruh meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam penelitian ini peneliti memaparkan masalah dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Hasil dari beberapa peneliti adalah sebagai berikut :

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ida Maslikah tahun 2011 yang berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan

Agama Islam Kelas VIII Di MTs Negeri Kendal.” bahwasanya sebuah layanan bimbingan dan konseling berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik yang bermasalah. Kemudian dengan adanya layanan bimbingan dan konseling secara maksimal, dapat membantu memotivasi peserta didik untuk belajar dengan giat dan rajin. Sehingga layanan bimbingan dan konseling ini akan berpengaruh besar terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik yang bermasalah.¹²

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Suwidang tahun 2011 yang berjudul “Hubungan Pelaksanaan Bimbingan Konseling dan Fasilitas Belajar di Rumah Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK Piri 1 Yogyakarta” bahwasanya pelaksanaan bimbingan konseling mempunyai hubungan yang signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Piri 1 Yogyakarta tahun ajaran 2010/2011.¹³

F. Definisi Operasional

1. Bimbingan

Dipandang dari segi terminologi, bimbingan dan konseling bisa disebut sebagai dua istilah yang telah menyatu. Sebab, istilah bimbingan

¹² Ida Maslikah, *Pengaruh Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di MTs Negeri Kendal* (Semarang: Skripsi, IAIN Walisongo, 2011), 34.

¹³ Ahmad Suwidang, *Hubungan Pelaksanaan Bimbingan Konseling Dan Fasilitas Belajar Di Rumah Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Smk Piri 1 Yogyakarta* (Yogyakarta: Skripsi, UNY, 2011), 98.

merupakan alih bahasa dari guidance dan istilah konseling merupakan alih bahasa dari counseling. Sehingga, untuk memberi penjelasan secara komprehensif terkait maksud dari bimbingan dan konseling, dapat difahami melalui beberapa keterangan yang diuraikan sebagai berikut :

- a. Hadari Nawawi berpendapat bahwa bimbingan berasal dari bahasa guidance yang berarti usaha menolong orang lain atau siswa untuk mengembangkan pandangannya tentang diri sendiri, orang lain dan masyarakat sekitarnya agar mampu menganalisa masalah-masalah atau kesukaran yang dihadapinya dengan menetapkan sendiri keputusan terbaik dalam menyelesaikan masalah atau kesukaran yang dihadapinya.¹⁴
- b. Andi Mapiare menerangkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus (*continous*), supaya individu tersebut dapat memahami dirinya. Sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan bertindak wajar, sesuai dengan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat umum.¹⁵
- c. M. Surya berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian atau layanan bantuan yang terus menerus dan sistematis

¹⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Deskriptif* (Bandung: Remaja Rosda, 1983), 26.

¹⁵ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 127-128.

dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.¹⁶

2. **Konseling**

Selanjutnya, menurut bahasa/etimologi konseling atau *Counseling* dihubungkan dengan kata *counsel* yang memiliki arti nasehat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*) dan pembicaraan (*to take counsel*).¹⁷ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konseling itu merupakan pemberian nasehat, anjuran dan pembicaraan yang bersifat tukar pikiran.

Untuk lebih jelasnya dapat disimak beberapa pendapat sbb :

- a. Konseling adalah proses pemberian yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.¹⁸
- b. Konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada seseorang supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan pada

¹⁶ M. Surya, *Dasar-Dasar Penyuluhan* (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPLPTK, 1988), 12.

¹⁷ Winkel. W.S, *Psikologi pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1996), 179.

¹⁸ Prayitno, *Wawasan dan Landasan BK* (Jakarta: Depdiknas, 2003), 106.

diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dan memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang.¹⁹

- c. Konseling adalah proses menolong siswa atau orang agar dapat mengatasi sendiri masalah-masalah atau kesukaran-kesukaran yang dihadapinya secara perseorangan dengan mempergunakan teknik-teknik bimbingan.²⁰
- d. Pepinsky dalam bukunya *Counseling Theory and Practice*, kutipan BP3K mengatakan bahwa konseling menunjukkan kepada interaksi yang terjadi diantara dua orang individu yang disebut konseling (konselor) dan klien, terjadi dalam situasi profesional, diciptakan dan dibina sebagai suatu cara untuk memudahkan terjadinya perubahan-perubahan tingkah laku klien. Pertalian konseling timbul dari interaksi dua individu yang seseorang menghendaki pelayanan.²¹

Sesuai dengan beragam pendapat yang tersebut di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa konseling merupakan hubungan timbal balik antara konselor dan konseli/klien dalam rangka pemecahan suatu permasalahan dengan cara berhadapan/face to face atau dengan cara yang disepakati bersama, sehingga konseli bisa mengemukakan

¹⁹ Mungin Eddy Wibowo, *Konseling di Sekolah Jilid I* (Semarang: FIP IKIP Semarang, 1986), 39.

²⁰ Hadari, *Metode Penelitian Deskriptif*, 29.

²¹ Syahril dan Riska Ahmad, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Padang: Angkasa Raya Padang, 1987), 44.

permasalahannya dengan nyaman dan akhirnya mampu mendapatkan solusi terbaik untuk kehidupannya.

3. Prestasi

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan.

Sehubungan dengan prestasi belajar, ada beberapa pendapat yang perlu disimak, antara lain :

Poerwanto memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.”²²

Selanjutnya Winkel mengatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa

²² Ngalim Poerwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Karya, 1986), 28.

dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.²³

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Adapaun prestasi dapat diartikan hasil diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Namun banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu dan menuntut ilmu. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

²³ Winkel. W.S, *Psikologi Pengajaran*, 162.

4. Belajar

Belajar merupakan salah satu konsep yang amat mendasar dari psikologi. Manusia belajar untuk hidup. Tanpa belajar, seseorang tidak akan dapat mempertahankan dan mengembangkan dirinya, dan dengan belajar manusia mampu berbudaya dan mengembangkan harkat kemanusiaannya. Inti perbuatan belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan yang sudah ada pada diri individu. Penguasaan yang baru itulah tujuan belajar dan pencapaian sesuatu yang baru itulah tanda-tanda perkembangan, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor/keterampilan. Untuk terjadinya proses belajar diperlukan prasyarat belajar, baik berupa prasyarat psikofisik yang dihasilkan dari kematangan atau pun hasil belajar sebelumnya. Untuk memahami tentang hal-hal yang berkaitan dengan belajar terdapat beberapa teori belajar yang bisa dijadikan rujukan, diantaranya adalah: Teori Belajar Behaviorisme; Teori Belajar Kognitif atau Teori Pemrosesan Informasi; dan Teori Belajar Gestalt. Dewasa ini mulai berkembang teori belajar alternatif konstruktivisme.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan tesis ini, maka dalam sistematika penulisan ini akan dibagi menjadi lima bab, yaitu :

Bab pertama menguraikan tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan kerangka tesis.

Bab kedua berisi tentang landasan teori yang berisi tentang pembahasan teori tentang bimbingan dan konseling yang terdiri dari pengertian bimbingan dan konseling, landasan bimbingan dan konseling, fungsi dan prinsip serta asas bimbingan dan konseling. Selanjutnya pembahasan teori tentang prestasi belajar yang terdiri dari pengertian prestasi belajar dan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Bagian terakhir pada bab ini yakni membahas tentang pengaruh bimbingan konseling terhadap prestasi belajar siswa.

Bab ketiga membahas metode penelitian meliputi tentang Jenis Data, Sumber Data, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

Bab keempat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan meliputi, gambaran umum MTs Negeri I Bojonegoro, mulai dari murid, guru, karyawannya hingga data-data inventaris yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penyajian data, analisa data, dan pengujian hipotesis.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan dan saran-saran serta dilengkapi oleh daftar pustaka.